

**PENGARUH TEKNIK *HERRINGBONE* TERHADAP HASIL BELAJAR MEMBACA
PEMAHAMAN SISWA KELAS XI BAHASA SMAN 1 TAMAN**

Mochammad Rizal Taufik

Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mochammad.18014@mhs.unesa.ac.id

Fahmi Wahyuningsih

Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
fahmiwahyuningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Membaca pemahaman adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam mata pelajaran bahasa, salah satunya Bahasa Jerman. Dengan dikuasainya kemampuan ini, siswa dapat menelaah teks dengan baik sehingga akan meningkatkan hasil belajar secara langsung maupun tidak langsung. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah mengetahui (1) Bagaimana pengaruh teknik herringbone terhadap hasil belajar membaca pemahaman?; (2) Bagaimana pengaruh teknik pembelajaran langsung terhadap hasil belajar membaca pemahaman?; dan (3) Bagaimana perbedaan pengaruh teknik herringbone dan teknik pembelajaran langsung terhadap hasil belajar membaca pemahaman peserta didik kelas XI bahasa SMAN 1 taman. Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui pengaruh teknik herringbone terhadap hasil belajar membaca pemahaman; (2) mengetahui pengaruh teknik pembelajaran langsung terhadap hasil belajar membaca pemahaman; dan (3) mengetahui perbedaan pengaruh teknik herringbone dan teknik pembelajaran langsung terhadap hasil belajar membaca pemahaman peserta didik kelas XI bahasa SMAN 1 taman. Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan menggunakan kelas kontrol dan eksperimen serta pengujian pretest dan posttest. Perlakuan pada kelas eksperimen adalah menerapkan teknik herringbone dan pada kelas kontrol menggunakan pembelajaran langsung. Kelas eksperimen pada penelitian ini adalah kelas XI Bahasa Ganjil dan kelas kontrol adalah XI Bahasa Genap. Adapun hasil penelitian ini yaitu (1) hasil belajar membaca pemahaman dengan metode herringbone pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 dan peningkatan rata-rata sebesar 15,4%; (2) hasil belajar membaca pemahaman dengan metode pembelajaran langsung pada kelas kontrol menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,000 dan peningkatan rata-rata sebesar 6,25%; dan (3) perbedaan hasil belajar membaca pemahaman dengan metode herringbone dan pembelajaran langsung pada kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,007 dan perbedaan rata-rata sebesar 6,85% yang unggul pada kelas eksperimen.

Kata Kunci: herringbone, hasil belajar, membaca pemahaman.

Abstract

Reading comprehension is an ability that must be mastered by students in language subjects, one of which is German. By mastering this ability, students can study the text well so that it will indirectly improve their learning outcomes. The purpose of this study was to determine (1) the effect of the herringbone technique on the learning outcomes of reading comprehension; (2) the effect of direct learning techniques on learning outcomes of reading comprehension; and (3) the difference in the effect of the herringbone technique and direct learning techniques on learning outcomes to understand the students' understanding of class XI language at SMAN 1 Taman. This study used an experimental method using control and experimental classes as well as pretest and posttest testing. The treatment in the experimental class was applying the herringbone technique and in the control class using direct learning. The experimental class in this study is class XI Odd Languages and the control class is XI Even Languages. This time that (1) the results of learning to read comprehension using the herringbone method in the experimental class showed significant results with a significance value of 0.000 and an average increase of 15.4%; (2) the results of learning to read comprehension with the direct learning method in the control class showed significant results with a significance value of 0.000 and an average increase of 6.25%; and (3) the difference in the results of learning to read comprehension with the herringbone method and direct learning in the experimental and control classes showed a significant difference with a significance value of 0.007 and an average difference of 6.85% which was superior to the experimental class.

Keywords: *herringbone, learning outcome, reading comprehension.*

Auszug

Leseverstehen ist eine Fähigkeit, die von Schülern in Sprachfächern, darunter Deutsch, beherrscht werden muss. Durch die Beherrschung dieser Fähigkeit können die Schüler den Text gut studieren, was indirekt ihre Lernergebnisse verbessert. Der Zweck dieser Studie war es, (1) die Wirkung der Fischgrätentechnik auf die Lernergebnisse des Leseverständnisses zu bestimmen; (2) die Wirkung direkter Lerntechniken auf die Lernergebnisse des Leseverständnisses; und (3) der Unterschied in der Wirkung der Fischgrätentechnik und der direkten Lerntechniken auf die Lernergebnisse, um das Verständnis der Schüler für die Sprache der Klasse XI bei SMAN 1 Taman zu verstehen. Diese Studie verwendete eine experimentelle Methode mit Kontroll- und experimentellen Klassen sowie Pretest- und Posttest-Tests. Die Behandlung in der Experimentalklasse erfolgte mit der Fischgrätentechnik und in der Kontrollklasse mit Direct Learning. Die experimentelle Klasse in dieser Studie ist Klasse XI ungerade Sprachen und die Kontrollklasse ist XI gerade Sprachen. Diesmal zeigten (1) die Ergebnisse des Lesenlernens nach der Fischgrätenmethode in der Experimentalklasse signifikante Ergebnisse mit einem Signifikanzwert von 0,000 und einer durchschnittlichen Steigerung von 15,4 %; (2) die Ergebnisse des Leseverständnislernens mit der direkten Lernmethode in der Kontrollklasse zeigten signifikante Ergebnisse mit einem Signifikanzwert von 0,000 und einer durchschnittlichen Steigerung von 6,25 %; und (3) der Unterschied in den Ergebnissen des Lesenlernens mit der Fischgrätenmethode und des direkten Lernens in den Versuchs- und Kontrollklassen zeigte einen signifikanten Unterschied mit einem Signifikanzwert von 0,007 und einem durchschnittlichen Unterschied von 6,85 %, was dem Versuch überlegen war Klasse.

Schlüsselwörter: *Fischgrätmuster, Lernergebnis, Leseverständnis*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan kompetensi yang dibutuhkan manusia sebagai makhluk sosial untuk bersosialisasi. Peranan bahasa tergolong krusial mengingat manusia mengkomunikasikan maksud dan perintah melalui bahasa. Penguasaan bahasa yang baik dapat menekan kesalahan dalam memberi dan menerima perintah atau maksud individu lain. Lebih lanjut, hal ini sesuai dengan pernyataan Devianty (2017:227), bahasa adalah sarana komunikasi yang berguna sebagai penyampai ide, maksud perasaan, maupun pikiran terhadap orang lain. Berdasarkan hal tersebut, maka bahasa diajarkan sejak dini melalui pendidikan formal maupun informal. Pendidikan formal yang dimaksud adalah sekolah sedangkan pendidikan informal seperti kursus, pelatihan, dan lain sebagainya.

Pendidikan di Indonesia mengajarkan beberapa bahasa pada pendidikan formal di luar bahasa Indonesia itu sendiri. Terdapat beragam bahasa asing yang diajarkan di Indonesia, salah satunya adalah Bahasa Jerman. Peran pendidikan bahasa Jerman di Indonesia tidaklah sebesar pembelajaran bahasa Inggris. Bila bahasa Inggris diajarkan mulai jenjang yang paling rendah, yakni Taman Kanak-kanak, hingga jenjang perguruan tinggi, bahasa Jerman hanya diajarkan pada jenjang SMA atau Sekolah Menengah Atas. Lebih lanjut, pembelajaran bahasa Jerman di SMA pun tidak merata, baik pada banyaknya SMA yang mengajarkan bahasa tersebut maupun waktu yang diberikan pada siswa untuk mempelajari bahasa tersebut. Dengan terbatasnya waktu dalam mempelajari bahasa Jerman, diperlukan metode yang efektif sehingga siswa dapat memahami materi lebih cepat dan komprehensif.

Dalam pendidikan bahasa, umumnya dikenal kemampuan di tiap bidang komunikasi seperti kemampuan berbicara, membaca, menyimak dan menulis. Hal ini serupa dengan bahasa Jerman yang di dalamnya terdiri dari *Hörverstehen* (kemampuan menyimak), *Sprechfertigkeit* (kemampuan berbicara), *Leseverstehen* (kemampuan membaca), dan *Schreibfertigkeit* (kemampuan menulis) (Rahman, 2016:2).

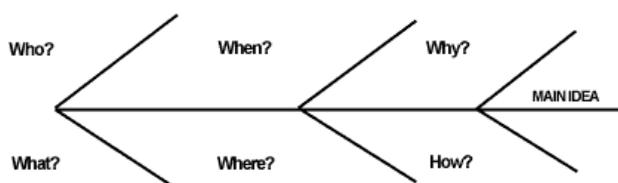
Dari keempat kemampuan bahasa tersebut, Godis (2016:7) membaginya dalam dua kategori, yakni *rezeptiver und produktiver Fähigkeiten* atau kemampuan reseptif dan produktif. Kemampuan reseptif adalah penerimaan dan pemrosesan sinyal akustik dan optik secara langsung terkait dengan reseptor seseorang (mata atau telinga). Dalam hal ini, kemampuan reseptif berkenaan dengan kemampuan membaca dan menyimak. Sedangkan kemampuan produktif adalah keterampilan yang terkait dengan proses yang disebut "produksi". Berbeda dengan keterampilan reseptif, penerima harus aktif menghasilkan materi bahasa tertentu. Kemampuan produktif berkenaan dengan kemampuan berbicara dan menulis. Penelaahan guru terhadap kemampuan bahasa penting untuk dilakukan mengingat diperlukan pembelajaran yang efektif dan salah satu cara adalah dengan berfokus pada empat kemampuan berbahasa.

Salah satu sekolah yang menerapkan pembelajaran bahasa Jerman adalah SMAN 1 Taman. Sekolah ini membagi siswanya dalam tiga jurusan, yakni IPA, IPS, dan Bahasa. Pada jurusan IPA dan IPS diberikan pembelajaran bahasa Jerman pada kelas 10 dan 12 sedangkan pada kelas 11 hanya diberikan pada jurusan bahasa. Lebih lanjut menurut penuturan guru pengampu bahasa Jerman, yakni Bu Endang Listyoningasih, diperlukan adanya metode baru untuk meningkatkan

pemahaman siswa terhadap sebuah teks sehingga siswa dapat memahami dan lebih lanjut menginterpretasikan ide dari suatu bacaan. Melalui keterangan guru pengampu tersebut, diketahui diperlukan adanya peningkatan kemampuan membaca siswa.

Kemampuan membaca tergolong dalam kemampuan reseptif yang melibatkan sensor pengelihatan. Menurut Godis (2016:45), kemampuan membaca merupakan keterampilan reseptif yang berkaitan dengan proses penerimaan dan pemrosesan sinyal optik oleh reseptor sensorik manusia (mata). Lebih lanjut, Dalman (2017:87) membagi kemampuan membaca dalam beberapa jenis, yakni: (1) membaca nyaring; (2) membaca senyap; (3) membaca permulaan; dan (4) membaca pemahaman. Berdasarkan latar belakang masalah menurut Bu Endang Listyoningsih, siswa memerlukan peningkatan kemampuan dalam membaca pemahaman. Kesulitan ini disebabkan oleh kurangnya kosakata, pengetahuan akan tema bacaan, dan intensitas membaca. Dalam memahami sebuah bacaan siswa memerlukan proses untuk mengelola bacaan tersebut sehingga dapat dipahami dan menimbulkan intepretasi yang tepat. Secara sederhana, Klicpera dkk (2013:7) mengartikan membaca pemahaman sebagai kemampuan seseorang dalam memahami teks dengan tujuan mengambil informasi dari teks.

Terdapat beragam metode untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa. Jika tujuan membaca pemahaman adalah mengambil informasi maka diperlukan metode yang dapat membantu siswa mengkoordinasi informasi dari teks tersebut. Metode yang sesuai dengan kebutuhan tersebut salah satunya adalah teknik Herringbone. Hal ini senada dengan pendapat Rosyida & Ghufron (2018:613) yang menyatakan bahwa teknik Herringbone dapat mempermudah siswa menemukan ide pokok dalam teks. Teknik Herringbone sendiri merupakan *organizer* grafis yang digunakan untuk menetapkan detail pendukung guna menentukan ide pokok dalam teks (McKnight, 2010:1). Lebih lanjut, teknik ini bertindak sebagai alat untuk memudahkan siswa dalam menentukan kesinambungan materi teks bacaan. Dalam teknik ini, siswa dipermudah untuk mengoordinasi informasi di dalam teks dengan mengelopokkannya sesuai kata tanya atau *W-Fragen*.



Metode herringbone memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Deegan (2006:102), kelebihan

teknik ini adalah: (1) membantu siswa mengelompokkan informasi yang secara tidak langsung meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis essay; (2) membantu siswa dalam membentuk ide pokok melalui fakta yang terdapat pada teks; (3) membantu siswa memahami keterkaitan informasi dalam teks; dan (4) membantu siswa mengingat informasi yang ada dalam teks. Sedangkan kelemahan teknik ini adalah: (1) membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pembelajaran; 2) terdapat perbedaan jawaban antara siswa yang membuat siswa bingung; dan 3) bila dilakukan secara berkelompok maka diskusi yang dilakukan siswa berpotensi keluar dari topik teks.

Deegan (2006:102) juga menambahkan procedural yang dapat dilakukan guru dalam penerapan teknik Herringbone, yaitu: (1) guru memilah teks yang akan digunakan; (2) guru membuat diagram visual dengan bentuk tulang ikan atau herringbone; (3) guru menginformasikan kepada siswa untuk mencatat jawaban sesuai instruksi dalam diagram; (4) siswa membaca teks dan mencatat informasi sesuai diagram; (5) guru menginformasikan bagaimana cara menentukan ide pokok melalui informasi yang telah dikumpulkan siswa; (6) siswa menulis ide pokok melalui informasi yang telah dikumpulkan; dan (7) siswa mendiskusikan hasil bersama siswa lain dan guru melalui informasi yang telah tercatat dalam diagram.

Dalam penelitian ini, teknik *herringbone* diterapkan pada tema *die Familie* bab *Probleme in der Familie*. Bab ini dipilih karena di dalamnya berisi teks-teks kompleks yang memerlukan pemahaman siswa. Adanya teks kompleks namun dalam bahasa asing akan menyulitkan siswa dalam memahami gagasan utama. Hal ini senada dengan pernyataan Perdana (2022) yang menyatakan bahwa bab *Probleme in der Familie* adalah bab yang penting karena menjadi pedoman atau dasar untuk melanjutkan ke bab berikutnya karena berisi materi pembuatan teks sederhana bertema menceritakan masalah dalam keluarga. Selain itu Firdaus (2016) menyatakan bahwa latihan dalam bab ini berupa penceritaan ulang terkait sebuah bacaan yang sebelumnya telah dibaca. Latihan pada bab ini sesuai dengan poin-poin tujuan keterampilan berbicara K13, yakni poin bertanya dan poin bereksperimen/mengeksplor. Latihan ini juga telah sesuai dengan KD 3.2. Lebih lanjut, kemampuan siswa dalam menelaah gramatikal dalam teks yang rendah akan menambah bebannya dalam membaca pemahaman beserta intepretasinya. Dengan materi tersebut, teknik *herringbone* akan tepat guna mengingat kelebihan teknik ini adalah untuk menyadur informasi yang dibutuhkan. Penggunaan teknik Herringbone akan disandingkan dengan pembelajaran langsung untuk melihat pengaruh keduanya serta perbandingan diantara keduanya.

Berdasarkan hal tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui pengaruh teknik herringbone terhadap hasil belajar membaca pemahaman peserta didik kelas XI bahasa SMAN 1 Taman; (2) Untuk mengetahui pengaruh teknik pembelajaran langsung terhadap hasil belajar membaca pemahaman peserta didik kelas XI bahasa SMAN 1 Taman ; dan (3) untuk mengetahui perbedaan pengaruh teknik herringbone dan teknik pembelajaran langsung terhadap hasil belajar membaca pemahaman peserta didik kelas XI bahasa SMAN 1 taman.

Penggunaan teknik *herringbone* terhadap keterampilan membaca siswa pada penelitian sebelumnya ditemui hasil yang memuaskan. Paramida (2021:1), mengkaji penggunaan teknik *herringbone* pada teks *recount* dalam bahasa Inggris. Penelitian Paramida menggunakan metode eksperimen dan menggunakan metode konvensional sebagai pembanding. Kesimpulan penelitian Paramida menunjukkan penggunaan teknik herringbone terhadap kemampuan memahami bacaan teks *recount* siswa kelas delapan MTSN 1 Kotabumi tahun ajaran 2019/2020 berpengaruh secara signifikan. Dengan menggunakan metode serupa, Yuliana & Manurung (2020:1) menerapkan teknik *Herringbone* dalam bacaan berbahasa Inggris pada SMPN 19 Palu. Hasil dari penelitian Yuliana & Manurung adalah adanya perbedaan yang signifikan ketika menggunakan teknik *Herringbone* dan terdapat peningkatan rata-rata nilai pada kelas yang menggunakan teknik ini sebesar 20,17. Penelitian lainnya adalah karya Desyana (2013:1) yang menerapkan teknik *Herringbone* dalam pembelajaran bahasa Jerman keterampilan membaca di SMAN 1 Pakem. Hasil pada penelitian Desyana (2013:1) adalah: (1) ada perbedaan prestasi membaca yang signifikan antara peserta didik yang diajar dengan menggunakan teknik *Herringbone* dan peserta didik yang diajar dengan teknik konvensional, dan (2) pengajaran membaca bahasa Jerman menggunakan teknik *Herringbone* lebih efektif daripada pengajaran menggunakan teknik konvensional.

METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian eksperimen. Tujuan dilakukannya penelitian eksperimen adalah untuk menggambarkan akibat dari perlakuan atau *treatment* sebagai variabel independen terhadap hasil *treatment* sebagai variabel dependen (Effendi, 2013:1). Sedangkan metode penelitian yang diterapkan adalah metode quasi eksperimen, yakni jenis metode eksperimen yang menempatkan unit paling kecil dalam eksperimen ke dalam kelompok dua kelompok, yakni eksperimen dan kontrol serta tidak dilakukan dengan acak (*nonrandom assignment*) (Hastjarjo, 2019:189). Lebih lanjut, rancangan metode quasi eksperimen dalam penelitian ini

diterapkan terhadap dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen (E) dan kontrol (K), yang kemudian dilakukan perbandingan perbedaan pencapaian diantara keduanya dengan menggunakan perlakuan atau *treatment* (X). Pada penelitian ini, kelas XI Bahasa ganjil berperan sebagai kelompok eksperimen dengan *treatment* pembelajaran teknik *herringbone*, sedangkan kelompok kontrol adalah kelas XI Bahasa genap diberikan pembelajaran tanpa teknik *Herringbone*.

Kedua kelompok tersebut menerapkan metode pembelajaran yang sama, yakni pembelajaran langsung. Menurut Killen (dalam depdiknas, 2010:23), pembelajaran langsung merujuk pada beragam teknik pembelajaran ekspositori yang melibatkan seluruh kelas. Kelas XI Bahasa Genap dan XI Bahasa Ganjil dipilih sebagai kelas control dan eksperimen karena kedua kelas mendapat materi mengenai *probleme in der Familie*.

Kelas	Pretest	Treatment	Posttest
E	O	X ₁	O
K	O	X ₂	O

Keterangan:

E = Kelas Eksperimen (XI Bahasa Ganjil)

K = Kelas Kontrol (XI Bahasa Genap)

X₁ = Teknik *Herringbone*

X₂ = Tanpa Teknik *Herringbone*

O = Pretest dan Posttest

Lebih lanjut, pembelajaran tatap muka (PTM) terbatas tidak memungkinkan siswa untuk mendapat pembelajaran tatap muka secara keseluruhan, sehingga pembagian kelas yang masuk adalah dengan absen ganjil genap. Rata-rata nilai kelas XI Bahasa ganjil dan genap tidak memiliki perbedaan yang signifikan sehingga pemilihan kelas ini sebagai sampel dapat memunculkan hasil *treatment* yang akurat.

Kelas XI SMA Negeri 1 Taman menjadi tempat pelaksanaan penelitian pada tanggal. Sampel dikumpulkan melalui teknik *purposive sampling*, yakni sampel yang dipilih merupakan hasil pertimbangan peneliti. Sampel yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 31 dari total populasi sebanyak 186 siswa. Dari total sampel, dilakukan pembagian kelompok menjadi dua, yakni kelas XI Bahasa Ganjil dengan siswa sebanyak 15 orang dipilih sebagai kelompok eksperimen dan kelas XI Bahasa Genap dengan siswa sebanyak 16 orang sebagai kelompok kontrol. Instrumen pada penelitian ini berupa tes berupa soal pretest dan posttest untuk mengukur hasil belajar siswa. Soal yang digunakan masing-masing berjumlah 20 soal dengan sistem penilaian pilihan ganda. Lebih lanjut, jika jawaban siswa salah maka tidak diberi nilai atau 0 dan

jawaban yang benar atau sesuai dengan kunci jawaban diberi nilai 5. Nilai siswa kemudian dijadikan sebagai bahan analisis. Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah hasil belajar dan dikumpulkan menggunakan teknik observasi, tes, dan dokumentasi.

Data primer atau hasil tes, baik pretest maupun posttest, dianalisis secara kuantitatif melalui *software* SPSS 21. Langkah pertama dalam analisis data adalah dengan uji normalitas data. Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak (Setyawarno, 2016:50). Data normal adalah syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan inferensi statistik. Taraf signifikansi pada penelitian ini adalah 5% sehingga indikator normalitas data adalah sebagai berikut:

Sig (tailed) $\geq \alpha$, maka H_1 diterima
Sig (tailed) $< \alpha$, maka H_0 diterima

α : Taraf Signifikansi (0,05)
 H_0 : Sampel berdistribusi normal
 H_1 : Sampel berdistribusi tidak normal

Data yang telah dinyatakan normal sesuai indikatornya kemudian diuji *paired t-test* untuk mengetahui perbedaan rata-rata pretest dan posttest dengan menggunakan teknik pembelajaran yang berbeda. Hipotesis uji *paired t-test* adalah sebagai berikut:

Sig $\geq \alpha$, maka H_1 diterima
Sig $< \alpha$, maka H_0 diterima

α : Taraf Signifikansi (0,05)
 H_0 : Tidak ada perbedaan signifikan
 H_1 : Ada perbedaan yang signifikan

Kemudian dilakukan uji homogenitas yang diperlukan sebelum membandingkan dua kelompok atau lebih. Uji ini bertujuan agar perbedaan data yang ditemukan bukan disebabkan oleh adanya perbedaan data dasar. Data yang diuji pada pengujian homogenitas adalah hasil belajar menggunakan teknik pembelajaran yang berbeda, yakni teknik *Herringbone* dan pembelajaran langsung. Lebih lanjut, sifat dari pengujian homogenitas data adalah sebagai penguat dan analisa tetap dapat dilakukan bila data tidak homogen asalkan data berdistribusi secara normal (Hartono, 2008). Indikator dalam pengujian homogenitas adalah sebagai berikut:

Sig $\geq \alpha$, maka H_1 diterima
Sig $< \alpha$, maka H_0 diterima

α : Taraf Signifikansi (0,05)
 H_0 : data tidak homogen

H_1 : data homogen

Bila data dinyatakan homogen, dilakukan uji *independent t-test* atau uji hipotesis. Pengujian hipotesis ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan teknik pembelajaran yang berbeda. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai posttest kedua kelas. Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah:

Sig $< \alpha$, maka H_1 diterima
Sig $> \alpha$, maka H_0 diterima

α : Taraf Signifikansi (0,05)
 H_0 : perbedaan tidak signifikan
 H_1 : perbedaan signifikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap pertama penelitian ini adalah melakukan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Bentuk test yang diberikan berupa soal dengan bacaan singkat dan dijawab dengan jawaban uraian. Adapun soal yang digunakan pada pretest dan posttest berjumlah 25 soal dengan 7 bacaan. Dari 25 soal yang digunakan pada test ini, 11 soal berupa pilihan ganda dan 14 soal berupa *Ja/Nein Fragen*. Sedangkan bacaan yang digunakan, 5 diantaranya diadaptasi dari *iscollective.com* (2012) dan 2 diantaranya diambil dari buku *Kontakte Deutsch* (2016:21). Pretest dilakukan pada hari pertama penelitian. Adapun hasil pretest pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

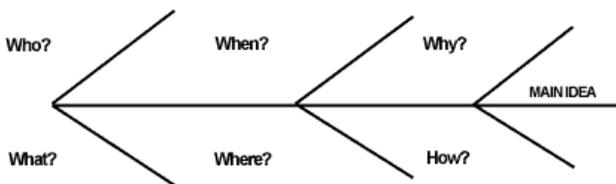
Tabel 1. Hasil *Pretest*

No	Pretest	
	Eksperimen	Kontrol
1	68	64
2	60	76
3	64	72
4	80	76
5	64	76
6	68	80
7	80	72
8	76	68
9	76	60
10	68	80
11	64	68
12	60	80
13	76	80
14	80	60
15	68	76
16		72
Rata-	70.13	72.5

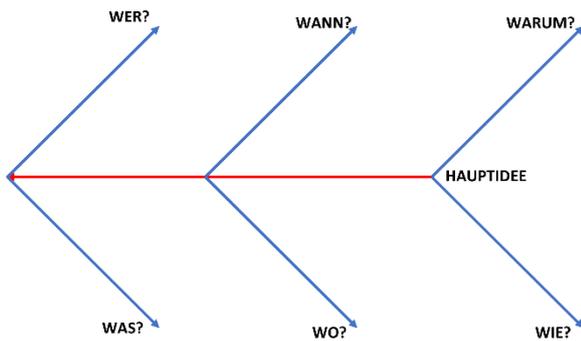
Rata		
-------------	--	--

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa kelas kontrol memiliki rata-rata yang lebih tinggi daripada kelas eksperimen. Pada kelas eksperimen, hanya 40% siswa yang mendapat nilai di atas KKM (75) sedangkan jumlah siswa di kelas kontrol yang mendapat nilai di atas KKM sebanyak 50% atau separuh kelas. Hasil pretest tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam bidang memahami suatu teks sederhana tergolong rendah. Setelah diketahui hasil pretest, kemudian dilakukan perlakuan. Adapun perlakuan yang dilakukan pada kedua kelas berbeda, yakni penerapan metode *herringbone* pada kelas eksperimen dan pembelajaran langsung pada kelas kontrol.

Pada kelas eksperimen, pembelajaran dilakukan dengan memodifikasi lembar kerja siswa. Sebelum dimodifikasi, *herringbone* menggunakan bahasa Inggris dan kemudian dimodifikasi menjadi berbahasa Jerman. Adapun modifikasi yang dilakukan seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Herringbone sebelum dimodifikasi



Gambar 2. Herringbone sesudah dimodifikasi

Selain pada redaksi kata tanya yang digunakan, *herringbone* pada penelitian ini dibuat lebih lebar sehingga siswa dapat leluasa untuk menulis temuan pada bacaan yang disediakan. Lebih lanjut, lembar ini dicetak dengan ukuran A4 dan siswa mendapat 1 *herringbone* tiap soal membaca pemahaman yang diberikan. Lebih lanjut, sumber belajar pada penelitian ini, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen, adalah buku *Deutsch ist einfach*.

Pada hari terakhir penelitian, dilakukan *posttest* untuk mengetahui hasil perlakuan dan perbedaannya antara

kelas kontrol dan eksperimen. Soal yang digunakan pada *posttest* sama dengan soal *pretest* namun urutan soal diacak kembali. Adapun hasil *posttest* di kedua kelas tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Posttest*

No	Posttest	
	Eksperimen	Kontrol
1	84	76
2	76	80
3	76	72
4	92	84
5	76	80
6	84	84
7	100	80
8	92	76
9	96	72
10	80	80
11	84	76
12	76	84
13	96	80
14	92	76
15	80	84
16		76
Rata-Rata	85.6	78.75

Hasil *posttest* menunjukkan bahwa kelas eksperimen lebih unggul daripada kelas kontrol bila ditinjau dari rata-rata kedua kelas. Secara keseluruhan, siswa pada kelas eksperimen telah mencapai KKM sedangkan kelas kontrol masih terdapat 3 siswa yang belum mencapai KKM. Hasil pada *pretest* dan *posttest* dijadikan bahan untuk melakukan olah data menggunakan SPSS 21.

Olah data pertama adalah melakukan uji prasyarat, yakni dengan pengujian normalitas dan homogenitas. Adapun hasil uji prasyarat tercantum pada Tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality			
	KELAS	Kolmogorov-Smirnov ^a	Shapiro-Wilk
		Sig.	Sig.
HASIL	Eksperimen Pre	.058	.062
	Eksperimen Post	.200*	.071
	Kontrol Pre	.102	.051
	Kontrol Post	.132	.050

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 4. Hasil Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances			
HASIL			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
3.963	3	58	.012

Berdasarkan Tabel 3 seluruh data berupa nilai siswa di kedua kelas dan kedua test menunjukkan distribusi normal secara keseluruhan. Hal ini dikarenakan nilai Sig. lebih dari 0,05. Sedangkan hasil uji homogenitas yang terdapat pada tabel 4 menunjukkan nilai sebesar 0,012 yang menandakan bahwa data bersifat tidak homogen. Menurut Hartono (2008:208), data yang berdistribusi normal namun tidak homogen tetap dapat digunakan sebagai bahan pengujian parametrik. Lebih lanjut, rangkaian uji parametrik pada penelitian ini adalah (1) *paired samples test* untuk mengetahui signifikansi perbedaan hasil pretest dan posttest di satu kelas; dan (2) *independent samples test* untuk mengetahui signifikansi hasil posttest kedua kelas.

Analisis data pertama adalah dengan melakukan *paired samples test* dengan membandingkan nilai kedua test di satu kelas. Adapun hasil *paired samples test* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji *Paired Samples Test*

Paired Samples Test				
		t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1	PreEks - PostEks	-17.960	14	.000
Pair 2	PreKon - PostKon	-5.421	15	.000

Hasil pengujian *paired test* menunjukkan nilai signifikansi antara pretest dan posttest di kedua kelas. Lebih lanjut, kedua kelas mendapat nilai signifikansi yang sama, yakni 0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua kelas mengalami perbedaan yang signifikan karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Pengujian berikutnya adalah dengan *independent t-test* yakni dengan membandingkan nilai rata-rata *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen. Adapun hasil pengujian *independent t test* adalah sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji *Independent T-Test*

Independent Samples Test						
		t-test for Equality of Means				
		t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference
H A S I L	Equal variances assumed	2.924	29	.007	6.850	2.343
	Equal variances not assumed	2.864	19.919	.010	6.850	2.392

Hasil uji *independent t test* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,007. Nilai tersebut menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil posttest kelas kontrol dan eksperimen.

Pembahasan

Penerapan teknik *herringbone* dilakukan guna mengatasi permasalahan pembelajaran bahasa Jerman SMAN 1 Taman dalam kemampuan membaca pemahaman. Teknik ini diterapkan pada kelas eksperimen, yakni kelas XI Bahasa Ganjil. Adapun langkah pengajaran *herringbone* untuk soal membaca pemahaman adalah sebagai berikut: (1) siswa diminta untuk menentukan subjek pada bacaan dan dituliskan pada bagian "wer?"; (2) siswa diminta untuk menuliskan kegiatan apa yang dilakukan oleh subjek pada bagian "was?"; (3) siswa diminta untuk menuliskan keterangan

waktu ketika subjek melakukan kegiatan pada bagian “wann?”; (4) siswa diminta untuk menuliskan keterangan tempat ketika subjek melakukan kegiatan pada bagian “wo?”; (5) siswa diminta untuk menuliskan hal yang melatar belakangi kegiatan subjek pada bagian “warum?”; (6) siswa diminta untuk menuliskan bagaimana subjek melakukan kegiatannya pada bagian “wie?”; dan (7) siswa diminta untuk menuliskan ide utama pada bacaan berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan dalam bagian-bagian lain (Deegan, 2006:102).

Soal pada penelitian ini diambil dari website isocollective.de dan buku Kontakte Deutsch. Lebih lanjut soal yang digunakan untuk mengetahui hasil eksperimen ini telah divalidasi oleh Bu Endang sebagai guru pamong Bahasa Jerman SMAN 1 Taman. Soal pada pretest dan posttest yang diterapkan memiliki isi yang sama hanya urutan soal yang diacak. Soal 1 diambil dari website isocollective.de. pada soal 1 siswa diminta untuk memahami beberapa bacaan singkat yang telah disediakan kemudian diminta untuk mencari pernyataan yang sesuai pada pilihan ganda. Sedangkan pada soal 2 diambil dari buku Kontakte Deutsch yang berisi tentang surat singkat. Kedua soal dalam penelitian ini berisi bacaan singkat dengan jawaban berupa pilihan ganda. Adapun soal yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Soal 1 (iscollective.com, 2012)

<p>Jeden Abend gibt es bei uns Streit über das Fernsehprogramm. Jeder will etwas anderes sehen. Wie oft habe ich schon versucht, meine Eltern zu überzeugen, einen zweiten Fernseher zu kaufen. Sie wollen aber nichts davon hören. Deshalb sitze ich oft in meinem Zimmer allein und höre Musik. -Martin, 12</p>	<p>Jeden Sonntag streite ich mit meinen Eltern wegen des Taschengeldes. Ich bekomme 15 Euro die Woche, aber das ist zu wenig, weil ich alles selbst bezahlen muss: Kino, Klamotten, Schulsachen, Handykarte... Ich wollte schon jobben, aber das darf ich auch nicht wegen meiner Schulnoten. Julia, 14</p>
<p>Jedes Mal wenn die Handyrechnung nach Hause kommt geht der Ärger los. Meine Eltern schimpfen über die vielen SMS, die ich verschicke, sie ärgern sich über die neuen Klingeltöne, die ich abonniere. Na ja, ich gebe zu, ich übertreibe manchmal mit den Kurznachrichten aber trotzdem ein Handy mit Karte finden meine Eltern Unsinn. Sie sind der Meinung, das kostet viel mehr. Gabi, 15</p>	<p>Ich und meine Schwester möchten so gerne ein Haustier haben, doch unsere Eltern sind dagegen. Wir wollten einen kleinen Hund haben, aber Vater sagte, dass unsere Wohnung zu klein ist. Und als wir uns eine Katze wünschten, sagte Mutti, dass Katzenhaare stören. Ich glaube, das sind nur blöde Ausreden. Sie sind nicht tierlieb! Veronika, 13</p>
<p>Meine Eltern akzeptieren mein Aussehen nicht. Es gibt immer den gleichen Stress. „Wie läufst du denn schon wieder rum?“ oder „So willst du aussehen?“ Ich darf mich überhaupt nicht schminken. Nicht einmal Lippenstift darf ich tragen. Sie verbieten mir Miniröcke zu tragen und bauchfreie T-Shirts finden sie unverschämte. Sie drohen mir ständig mit Hausarrest. Ina, 14</p>	

1. Wer hat die probleme mit dem Fernseher?

a. Ina	b. Martin	c. Veronika	d. Julia	e. Gabi
--------	-----------	-------------	----------	---------

2. Wer stoert bei Tierhaaren?

a. Eltern von Martin	b. Veronikas Mutter	c. Inas Mutter	d. Gabis Vater	e. Eltern von Gabi
----------------------	---------------------	----------------	----------------	--------------------

3. Eltern von Gabi...

a. verboten Miniröcke zu tragen	b. ärgern sich über die vielen SMS, die Gabi verschickt	c. geben 15 Euro die Woche	d. ein Job wuenschen	e. Eltern von Gabi
---------------------------------	---	----------------------------	----------------------	--------------------

4. Warum Julia moechte ein Job haben?

a. weil sie weniges Geld bekommt.	b. weil ihre Wohnung zu klein ist.	c. weil Miniröcke zu tragen verboten	d. weil sie immer SMS bekommt.	e. weil ihre Eltern nur ein Fernseher haben.
-----------------------------------	------------------------------------	--------------------------------------	--------------------------------	--

5. Wer darf abends nie weggehen?

a. Martin	b. Julia	c. Martin	d. Ina	e. Gabi
-----------	----------	-----------	--------	---------

6. Warum sitzt Martin oft in seinem Zimmer allein und hört Musik?

a. weil er kein Hobbys hat.	b. weil wenig Geld hat	c. weil nicht Fernseher zu sehen darf	d. weil sein Haus zu klein ist	e. weil er nicht tierlieb ist.
-----------------------------	------------------------	---------------------------------------	--------------------------------	--------------------------------

Soal 2 (Kontakte Deutsch 2, 2016:21)

Liebe Frau Irene,

Mein Mann und ich sind verzweifelt: Bernd, unser Sohn, will nicht mehr in die Schule! „Ich habe genug. Ich breche die Schule ab. Ich mache nicht mehr mit!“, so sagt er. Er besucht jetzt die Klasse 12, er macht also in eineinhalb Jahren Abitur. Bis jetzt hoffen wir noch, er wird Arzt wie mein Mann. Aber unsere Hoffnung ist nur noch gering. Ich spreche ihn oft an, aber er sagt nur: „Frag mich nicht! Du verstehst mich nicht - und meine Probleme interessieren dich nicht. Ihr kennt nur euch, aber eure Welt ist nicht meine Welt. Ich sehe das Leben anders.“ Ich bin sicher, unser Sohn liebt uns, aber er versteht uns nicht mehr. Was sollen wir tun? Bitte machen Sie Vorschläge - und antworten Sie schnell!

Herzliche GrüÑe
Meierhöfer

Liebe Frau Meierhöfer
Ich verstehe Ihr Problem. Aber - denken Sie einmal nach! Warum hat Ihr Sohn genug? Warum mag er nicht mehr in die Schule? Vielleicht ist die Schule zu schwer? Vielleicht möchte er nicht Arzt werden? Vielleicht hat er andere Ziele und Ideen? Vielleicht hat er Recht, und seine Probleme interessieren Sie wirklich nicht oder Sie sehen sie nicht? Hauptsache: Geben Sie nicht auf! Sprechen Sie mit Bernd und hören Sie zu! Nur so verstehen Sie ihn, und nur so finden Sie zusammen eine Lösung.

Mit herzlichen GrüÑen
Frau Irene

7. Herr und Frau Meierhöfer sind

a. glücklich	b. geduldig	c. verzweifelt	d. verheiratet	e. nett
--------------	-------------	----------------	----------------	---------

8. Ihr Sohn Bernd

a. mag die Schule sehr.	b. möchte nicht mehr in die Schule.	c. möchte in eine andere Schule.	d. möchte Arzt werden	e. besucht jetzt die Klasse 11.
-------------------------	-------------------------------------	----------------------------------	-----------------------	---------------------------------

9. Bernd

a. Er braucht nur noch 1 ½ Jahre bis zum Abitur.	b. Er braucht noch 12 Jahre bis zum Abitur.	c. Er macht gerade Abitur.	d. liebt seine Eltern nicht.	e. ist verzweifelt.
--	---	----------------------------	------------------------------	---------------------

10. Der Vater ist Arzt.

a. deshalb liebt Bernd auch Arztberuf.	b. deshalb möchte Bernd auch Arzt werden.	c. deshalb glauben die Eltern, der Sohn wird auch Arzt.	d. deshalb mag Bernd die Schule.	e. deshalb sind die Eltern verzweifelt.
--	---	---	----------------------------------	---

11. Frau Meierhöfer meint, Bernd versteht...

a. seine Vater nicht mehr.	b. seine Eltern nicht mehr.	c. seine Eltern nicht mehr.	d. seine Lehrerin nicht mehr.	e. seine Schule nicht mehr.
----------------------------	-----------------------------	-----------------------------	-------------------------------	-----------------------------

Nr	Aussage	Ja	Nein
12	- Bernd möchte von zu Hause weg.		
13	- Die Ziele und die Ideen von Bernd und seinen Eltern sind vielleicht nicht gleich.		
14	- Bernd liebt seine Eltern nicht mehr.		
15	- Bernd hat Probleme mit seinen Freunden.		
16	- Für seine Probleme interessieren sich die Eltern vielleicht nicht.		
17	- Die Schule ist zu schwer.		
18	- Seine Freunde hören nicht zu.		

Nr	Aussage	Ja	Nein
19	- Brechen Sie das Gespräch mit Bernd ab!		
20	- Machen Sie nicht mehr mit!		
21	- Geben Sie auf!		
22	- Sprechen Sie mit ihrer Freundin!		
23	- Hören Sie Bernd zu!		
24	- Finden Sie zusammen eine Lösung!		
25	- Besuchen Sie Berns Lehrerin!		

Penerapan metode *herringbone* tidak menemui kendala yang berarti. Selain itu, suasana kelas ketika dilaksanakan penelitian tergolong kondusif. Adapun kendala pada kelas eksperimen adalah siswa memerlukan waktu yang lebih lama untuk beradaptasi dengan teknik *herringbone*. Selain ketika pembelajaran, siswa juga memerlukan waktu yang lebih lama ketika mengerjakan soal. Hal ini senada dengan pendapat Deegan (2006:102) yang menyatakan bahwa kelemahan teknik ini adalah: (1) membutuhkan waktu yang lebih lama dalam pembelajaran; (2) terdapat perbedaan jawaban antara siswa yang dapat membuat siswa bingung; dan (3) bila dilakukan secara berkelompok maka diskusi yang dilakukan siswa berpotensi keluar dari topik teks. Pada kelemahan kedua dan ketiga adalah tergantung bagaimana

guru menjadi fasilitator di dalam kelas. Dengan instruksi yang jelas dan pengawasan yang ketat pada pembelajaran maka perbedaan jawaban yang membingungkan siswa dan diskusi yang melebar dapat ditekan potensinya. Hasil belajar sebagai *output* pada penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan nilai sebesar 15,4% bila dibandingkan antara pretest dan posttest. Selain itu, pada hasil pretest hanya terdapat 6 dari 15 siswa yang mencapai nilai di atas KKM. sedangkan setelah posttest, secara keseluruhan siswa mendapat nilai di atas KKM. Adapun perbedaan hasil pretest dan posttest di kelas eksperimen adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Perbedaan Hasil Pretest dan Posttest Kelas Eksperimen

No	Nilai		N-Gain	Keterangan
	Pretest	Posttest		
1	68	84	0.5	SEDANG
2	60	76	0.4	SEDANG
3	64	76	0.33	RENDAH
4	80	92	0.6	SEDANG
5	64	76	0.33	RENDAH
6	68	84	0.5	SEDANG
7	80	100	1	TINGGI
8	76	92	0.66	SEDANG
9	76	96	0.83	TINGGI
10	68	80	0.375	RENDAH
11	64	84	0.55	SEDANG
12	60	76	0.4	SEDANG
13	76	96	0.83	TINGGI
14	80	92	0.6	SEDANG
15	68	80	0.375	RENDAH
Rata-Rata	70.13	85.6	0.55	SEDANG

Tabel 7 menunjukkan secara keseluruhan siswa mendapatkan nilai yang meningkat pada posttest. Untuk melihat tingkat peningkatan hasil belajar siswa, digunakan rumus N-Gain. Peningkatan siswa kelas eksperimen mayoritas mengalami peningkatan pada tingkat sedang sebanyak 8 siswa, rendah sebanyak 4 siswa, dan tinggi sebanyak 3 siswa. Hasil ini menandakan adanya peningkatan hasil belajar yang signifikan. Hal ini dikuatkan dengan hasil uji *paired samples test* pada tabel 4. Adapun hasil pada tabel 4 menunjukkan nilai signifikansi 0,000 yang menandakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara *pretest* dan *posttest*, sehingga H_1 diterima. Penelitian Desyana (2013:1) juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar setelah diterapkannya *herringbone* pada pembelajaran bahasa Jerman. Adapun peningkatan nilai pada penelitian Desyana adalah sebesar 15,76%. Penerapan metode

Herringbone dianggap dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca pemahaman. Hal ini dapat diketahui dari perbandingan nilai antara pretest dan posttest pada kelas eksperimen serta bagaimana pembelajaran dengan metode tersebut berjalan.

Peningkatan hasil belajar juga terjadi pada kelas kontrol. Perlakuan yang dilakukan pada kelas kontrol adalah pembelajaran langsung, yakni pembelajaran yang biasa diterapkan pada SMAN 1 Taman. Temuan pada kelas kontrol adalah siswa yang terlihat bosan karena tidak adanya sesuatu yang baru dalam pembelajaran. Peningkatan hasil belajar berdasarkan nilai pretest dan posttest adalah sebesar 6,25%. Adapun perbedaan hasil pretest dan posttest kelas kontrol adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Perbedaan Hasil Pretest dan Posttest Kelas Kontrol

No	Nilai		N-Gain	Keterangan
	Pretest	Posttest		
1	64	76	0.33	RENDAH
2	76	80	0.16	RENDAH
3	72	72	0	TETAP
4	76	84	0.33	RENDAH
5	76	80	0.16	RENDAH
6	80	84	0.2	RENDAH
7	72	80	0.28	RENDAH
8	68	76	0.25	RENDAH
9	60	72	0.3	RENDAH
10	80	80	0	TETAP
11	68	76	0.25	RENDAH
12	80	84	0.2	RENDAH
13	80	80	0	TETAP
14	60	76	0.4	RENDAH
15	76	84	0.33	RENDAH
16	72	76	0.14	RENDAH
Rata-Rata	72.5	78.75	0.21	RENDAH

Tabel 8 menunjukkan masih ada siswa di kelas kontrol yang belum mencapai KKM pada hasil posttest. Lebih lanjut, terdapat 3 siswa yang tidak mengalami peningkatan sedangkan 13 lainnya menunjukkan peningkatan pada tingkat rendah. Meskipun mayoritas siswa di kelas kontrol mendapat peningkatan nilai pada tingkat rendah, Tabel 4 menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara pretest dan posttest kelas kontrol. Adapun nilai signifikansi *paired sample test* adalah sebesar 0,000 yang menandakan H_1 diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara pretest dan posttest kelas kontrol. Selain itu, pembelajaran di kelas kontrol juga berjalan dengan baik meskipun terdapat kendala berupa

kebosanan siswa yang hanya membaca tanpa dilakukan aktivitas yang baru.

Perbedaan perlakuan di kedua kelas menghasilkan *output* yang berbeda, baik pada hasil belajar maupun suasana pembelajaran. Kelas eksperimen menunjukkan antusias yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dikarenakan adanya metode baru yang diterapkan pada siswa. Namun kelas kontrol memerlukan pembelajaran yang lebih intensif guna memperdalam penguasaan metode *herringbone*. Perbedaan kedua kelas juga dapat dilihat dari perbedaan hasil posttest. Lebih lanjut terdapat selisih hasil posttest dimana kelas eksperimen yang menerapkan *herringbone* lebih unggul dengan selisih 6,85 dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menandakan penerapan *herringbone* dalam penelitian ini dapat menghasilkan *output* yang lebih baik daripada penerapan tanpa *herringbone* dalam hal peningkatan kemampuan membaca pemahaman.

Tabel 9. Perbedaan Hasil Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Rata-Rata Nilai Posttest		Selisih
Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol	
85.6	78.75	6.85

Dalam hal hasil belajar, Tabel 1 dan 2 menunjukkan bahwa pada awalnya kelas kontrol lebih unggul dan kemudian setelah dilakukan perlakuan terlihat perbedaan yang signifikan. Nilai yang didapat kedua kelas berbeda hingga 6,85% dengan kelas eksperimen yang lebih unggul. Hal tersebut diperkuat dengan hasil uji independent t-test pada Tabel 6 yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,007. Nilai tersebut lebih kecil daripada 0,05 yang menandakan H_1 diterima atau terdapat perbedaan yang signifikan antara posttest kelas kontrol dan eksperimen. Hasil ini senada dengan penelitian Paramida (2021:1) yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil yang signifikan antara diterapkannya metode konvensional dan *herringbone* pada pelajaran bahasa Inggris MTsN 1 Sukabumi. Sedangkan penelitian Desyana (2013) juga menunjukkan perbedaan hasil yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 dan peningkatan hasil belajar sebesar 15,76%.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, metode *Herringbone* dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa, yang dapat diketahui melalui: (1) hasil belajar membaca pemahaman dengan metode *herringbone* pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang signifikan (sig. 0,000) dan peningkatan rata-

rata sebesar 15,4%; (2) hasil belajar membaca pemahaman dengan metode pembelajaran langsung pada kelas kontrol menunjukkan hasil yang signifikan (sig. 0,000) dan peningkatan rata-rata sebesar 6,25%; dan (3) perbedaan pada kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan (sig. 0,007) dan perbedaan rata-rata sebesar 6,85% yang unggul pada kelas eksperimen.

Saran

1. Metode *herringbone* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa pada jenjang apapun.
2. Tidak ada metode yang sempurna sehingga pembelajaran dapat lebih efektif bila dikombinasikan dengan metode atau media lainnya.
3. Penggunaan metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan kebutuhan siswa sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Dalman. (2017). *Keterampilan Membaca*. Depok: Raja Grafindo Persada.
- Deegan J. 2006. *Herringbone Technique*. *Translation Journal*, (Online) Volume A, No.1
- Desyana, W. (2013). *Keefektifan Penggunaan Teknik Herringbone dalam Pembelajaran Membaca Bahasa Jerman Peserta Didik di SMAN 1 Pakem*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai Cermin Kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Direktorat Pembinaan Pendidikan dan Pelatihan (2010). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas.
- Effendi, M. S. (2013). Desain eksperimental dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Perspektif Pendidikan*, 6(1), 87-102.
- Godis, T. (2016). *Produktive und Rezeptive Fertigkeiten*. Trnava: University of Trnava.
- Hastjarjo, T. D. (2019). Rancangan eksperimen-kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187-203.
- Hardjono, T., Marbun, E.M., & Nainggolan, S. 2016. *Kontakte Deutsch 2*. Jakarta: Katalis.
- Klicpera, C., Schabmann, A. & Gasteiger-Klicpera, B. (2013). *Legasthenie - LRS* (4., akt. Aufl.). München: Reinhardt.
- McKnight, K. S. (2010). *The Teacher's Big Book of Graphic Organizers: 100 Reproducible Organizers That Help Kids with Reading, Writing, and the Content Areas*. New Jersey: John Wiley & Sons.

- Paramida, E. Y. R. (2021). THE INFLUENCE OF USING HERRINGBONE TECHNIQUE TOWARDS STUDENTS' READING COMPREHENSION OF RECOUNT TEXT AT THE EIGHTH GRADE OF MTSN 1 KOTABUMI ACADEMIC YEAR 2019/2020. *Griya Cendikia*, 6(2), 192-200.
- Rahman, Y. (2016). Total Physical Response Methode zur Steigerung der Hörverstehen. *Kongres Nasional VI IGBJI*, 1(2), 6-10
- Rosyida, F., & Ghufron, M. A. (2018). Herringbone and Tri Focus Steve Snyder Technique: The Techniques for Teaching Reading Comprehension Viewed from Students' Reading Habit. *International Journal of Instruction*, 11(3), 603-616. <https://doi.org/10.12973/iji.2018.11341a>
- Setyawarno, D. (2016). *Panduan statistik terapan untuk penelitian pendidikan*. Yogyakarta: FMIPA UNY.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yuliana, Y., & Manurung, K. THE EFFECTIVENESS OF HERRINGBONE TECHNIQUE IN TEACHING READING COMPREHENSION. *e-Journal of ELTS (English Language Teaching Society)*, 8(2)